



TRADISI BERBUSANA DI SULAWESI SELATAN



BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SULAWESI SELATAN

1991-1992

Direktorat
Kendayaan



TRADISI BERBUSANA DI SULAWESI SELATAN

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SULAWESI SELATAN
1991 / 1992



TRADISI BUDAYA DI SURABAYA SELATAN

PERPUSTAKAAN
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala
NO INDUK
T G L.

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN

TRADISI BERBUSANA DI SULAWESI SELATAN

Penyusun :

Dra. SAHRIAH M.Y.

Drs. ABD. HAMID MUCHTAR

Editor :

Drs. HARUN KADIR

PENGANTAR

Proyek Pembinaan Permuseuman Propinsi Sulawesi Selatan tahun anggaran 1991 / 1992 melaksanakan pameran Di Daerah Tingkat II Kabupaten Tana Toraja dalam rangka menunjang kegiatan Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap pengertian mengenai tugas, fungsi dan manfaat museum.

Selain daripada itu, melalui kegiatan pameran ini diharapkan para pengunjung akan dapat lebih mengenal koleksi-koleksi yang dimiliki Museum La Galigo khususnya Busana Tradisional dari masa ke masa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam melestarikan warisan budaya bangsa.

Kepada semua pihak yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pameran tersebut kami tak lupa mengucapkan banyak terima kasih, terutama Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Tana Toraja, Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tana Toraja dan segenap Panitia Pelaksana Pameran.

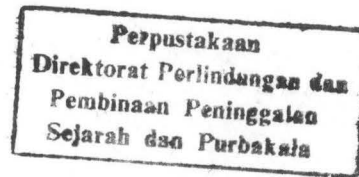
Semoga apa yang ditampilkan dalam pameran ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Ujung Pandang, September 1991
Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman
Sulawesi Selatan

ttd.

Dra. SAHRIAH
NIP. 130 805 728

DAFTAR ISI



	halaman
PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
PENDAHULUAN	1
FUNGSI BUSANA DAN LATAR BELAKANGNYA	2
BAHAN YANG DIGUNAKAN	8
JENIS BUSANA YANG DIPAMERKAN	11
FOTO-FOTO BUSANA YANG DIPAMERKAN	22
DAFTAR BACAAN	42

PENDAHULUAN

Museum Merupakan salah satu wadah yang berfungsi untuk menyelamatkan warisan budaya bangsa dalam bentuk koleksi. Dengan demikian museum bertugas untuk mencari, mengumpulkan, mengelola, melestarikan, meneliti serta memamerkan benda-benda warisan budaya bangsa, baik dalam bentuk pameran tetap, temporer maupun dalam bentuk pameran keliling yang dilaksanakan di Daerah Tingkat II secara bergiliran.

Untuk tahun anggaran 1991 / 1992 ini pameran keliling dilaksanakan di Daerah Tingkat II Kabupaten Tana Toraja, dengan tema :

“ Melalui Pameran Tradisi Berbusana Di Sulawesi Selatan Kita Lestarkan Nilai-Nilai Budaya Bangsa Dalam Menyongsong Kongres Kebudayaan Nasional “

Dalam tema tersebut terkandung maksud dan tujuan ; memperkenalkan kembali bentuk-bentuk busana tradisional di daerah Sulawesi Selatan, dan melestarikan benda-benda budaya daerah khususnya busana masa lalu, kini dan yang akan datang yang merupakan puncak-puncak kebudayaan nasional.

FUNGSI BUSANA DAN LATAR BELAKANGNYA

Busana pada dasarnya adalah pakaian yang dilekatkan atau dipakaikan di badan sebagai pelindung dan penutup aurat. Dalam hal ini termasuk perhiasan (asesori) dan dekorasinya. Dilihat dari bentuknya busana merupakan lambang yang dapat membedakan antara laki dengan perempuan.

Berbusana mempunyai tujuan higienes untuk melindungi tubuh dari sengatan sinar matahari dan gangguan binatang. Pada mulanya masyarakat hanya menggunakan daun-daunan dan rumput-rumputan sebagai pelindung bagian tubuhnya yang vital, yang gampang mereka temukan dari alam sekitarnya.

Pada jaman prasejarah orang-orang di Sulawesi Selatan telah mengenal kebudayaan membuat busana seperti baju dari kulit kayu. Hal ini diketahui dengan adanya (ditemukannya) alat pemukul kulit kayu yang terbuat dari batu yang merupakan peninggalan jaman prasejarah.

Perhiasan (asesori) dan dekorasi busana yang dipakai di badan bentuk dan bahannya bermacam-macam. Ada yang terbuat dari batu-batuan, tanduk, dan ada yang terbuat dari tulang binatang. Baju kulit kayu tersebut biasanya berpasangan

dengan cawat atau celana. Pakaian kulit kayu ini dipakai pada saat berada di luar rumah, agar badan terhindar dari panas sinar matahari, hujan, dan angin. Di Sulawesi Selatan yang memakai pakaian dari kulit kayu ditemukan di daerah Luwu, yang dipakai oleh para petani sewaktu turun ke sawah atau ladang. Busana ini digunakan pada jaman prasejarah.

Disamping itu ada pula busana dari kulit binatang, yang terdiri dari baju yang dilengkapi dengan asesoris berupa kalung yang terbuat dari tanduk dan gigi babi serta sejenis buah yang keras. Busana ini adalah koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo yang ditemukan di Daerah Tingkat II Kabupaten Polmas. Dipergunakan oleh masyarakat Mamasa sebagai pakaian perang.

Dalam perkembangan selanjutnya, manusia sudah mengenal kapas yang kemudian dijadikan benang. Mulailah mereka membuat pakaian dengan cara menenun. Menenun adalah merupakan salah satu kegiatan kerajinan tangan wanita. Pakaian hasil tenunannya melambangkan sifat kewanitaannya. Pengetahuan dan keterampilan menenun pada umumnya diperoleh secara turun-temurun. Tenunan tersebut diberi berbagai macam ragam hias. Dari ragam hias inilah akan terungkap hasil cipta rasa keindahan dari si penenun. Ragam hias yang diterapkan pada tenunan masih sangat sederhana. Begitu pula warna yang dipergunakan bahannya

dari alam seperti ; dari daun - daunan dan akar - akaran. Dalam memilih warna sering dihubungkan dengan sifat kejiwaan seseorang. Warna hitam dihubungkan dengan kedukaan, merah dihubungkan dengan perasaan gembira, dan putih dihubungkan dengan kesucian.

Sebagaimana diketahui bahwa, letak Indonesia sangat strategis bagi lalu lintas perdagangan Asia Tenggara. Daerah - daerah pantai di kepulauan Indonesia sejak beratus tahun yang lalu telah menunjukkan adanya pengaruh dari luar. Ini akibat hubungan perdagangan antara India, Cina, Belanda, Arab dan Portugis. Unsur-unsur pengaruh dari itulah yang kemudian dikawinkan dengan kreasi penenun bangsa Indonesia sendiri, sehingga menghasilkan berbagai macam jenis tenunan, yang menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil tenun terkemuka terutama dalam aneka ragam hiasnya. Di Sulawesi Selatan pengrajin tenun terdapat di daerah Sengkang, Soppeng, Mandar, dan beberapa daerah lainnya.

Akibat pengaruh lalu lintas perdagangan telah diperkenalkan benang sutra, benang perak, dan benang emas. Unsur-unsur baru itu mendorong penenun-penenun kita dalam memperkaya jenis-jenis tenunannya. Dari tenunan yang sederhana sampai kepada tenunan yang kompleks, dari benang kapas sampai ke benang sutra berwarna kemilauan dan terang dihiasi benang perak dan emas. Penenun-

penenun kita dengan mudah dapat menerimanya karena sebelumnya memang memiliki taraf teknologi yang cukup tinggi. Unsur baru tersebut tidak berarti mengganti teknologi yang sudah ada tetapi menambah pengetahuan dan melengkapi yang telah ada dalam aspek kebudayaan kita. Dari hasil tenunan tersebut dibuat berbagai jenis busana adat sehingga dikenal adanya busana anak-anak, busana dewasa, busana upacara adat tradisional dan lain-lain sebagainya.

Berbusana merupakan suatu tradisi yang mempunyai arti simbolis. Busana mempunyai penilaian yang ideal dari berbagai macam penggunaannya seperti busana untuk golongan bangsawan yang dipakai pada upacara-upacara adat dan lain-lain sebagainya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan penampilannya yang sesuai dengan kedudukannya sebagai raja/bangsawan. Dengan demikian berbusana tidak hanya merupakan penutup dan pelindung aurat saja tetapi juga menunjukkan status sosial seseorang di dalam masyarakat yang mempunyai nilai yang tinggi.

Salah satu naluri manusia ialah mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitarnya. Untuk itulah sehingga timbul ide membuat busana berupa pakaian dan perhiasannya agar dia diperhatikan oleh masyarakat sekitarnya. Busana tersebut dipakai sewaktu menghadiri pertemuan-pertemuan sosial, ke mesjid, ke gereja,

menghadiri upacara-upacara adat. Selain dari itu, warna pakaian punya makna tersendiri utamanya terhadap perasaan bagi sipemakainya. Warna hitam menunjukkan kedukaan atau berkabung, sedangkan warna merah menunjukkan perasaan gembira.

Busana bukan hanya mengekspresikan pribadi seseorang tetapi lebih dari itu. Busana yang dipakai untuk pemujaan terhadap Tuhan dan dewa-dewa, biasanya dilengkapi dengan pakaian-pakaian tertentu sehingga kita kenal adanya busana muslim, busana pendeta, dan sebagainya. Busana-busana yang digunakan terutama baju/blus dan sarung/rok kebanyakan dibuat dengan cara ditenun oleh wanita dengan tekun dan teliti. Setiap tenunan dibentuk dan diberi hiasan-hiasan motif tertentu dimana setiap motif dari tenunan tersebut mengandung arti atau simbol tertentu pula, seperti halnya pakaian-pakaian upacara keagamaan.

Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan merupakan alam yang kaya dengan seni tradisional yang sampai sekarang masih tetap melekat di kalangan masyarakat. Ini terbukti dengan banyaknya upacara-upacara tradisional yang sering dilaksanakan mulai sejak kelahiran sampai kepada upacara kematian. Dalam upacara-upacara tersebut kita dapat menyaksikan bermacam-macam busana tradisional dengan berbagai bentuk ragam hiasannya.

Sampai sekarang busana telah mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan jaman. Hal ini disebabkan adanya pengaruh-pengaruh dari luar, lancarnya komunikasi antar daerah dan antar benua dan adanya kontak secara terus-menerus antar suku bangsa.

BAHAN YANG DIGUNAKAN

1. Kulit Kayu

Busana dari kulit kayu umumnya berbentuk baju/blus dan celana. Untuk membuat pakaian dari kulit kayu pertama-tama harus memilih pohon yang keras dan mempunyai serat kayu yang kuat dan panjang. Pohon tersebut diambil kulitnya kemudian direndam. Hal ini dimaksudkan agar kulit kayu tersebut menjadi lunak. Selanjutnya kulit kayu yang sudah direndam dipukul-pukul dengan menggunakan alat pemukul yang terbuat dari batu.

2. Kulit Binatang

Busana dari kulit binatang khusus dipakai oleh laki-laki pada upacara-upacara adat dan digunakan sebagai pakaian perang. Untuk membuat busana dari kulit binatang ini, pertama-tama kulit binatang tersebut dipisahkan (dikeluarkan) dagingnya lalu dibersihkan. Selanjutnya bulu-bulunya dikeluarkan kemudian digosok sampai halus.

3. Kulit Kerang, Gigi Babi/Rusa dan Manik - Manik

Bahan tersebut di atas sebahagian besar digunakan sebagai perhiasan untuk melengkapi busana-busana tertentu. Pakaian adat wanita Toraja banyak menggunakan manik-manik sebagai perhiasan. Sedangkan gigi babi/rusa digunakan sebagai kelengkapan baju perang dan kelengkapan pakaian upacara-upacara tertentu.

4. Benang Kapas

Kapas merupakan bahan pokok pembuatan benang tenun. Di Sulawesi Selatan kapas merupakan salah satu jenis tanaman yang dibudi dayakan oleh masyarakat. Disamping berfungsi sebagai bahan kosmetik, kapas juga merupakan bahan pokok tenunan setelah dipintal menjadi benang. Hasil tenunan berupa kain inilah yang dibuat berbagai jenis pakaian. Baik pakaian adat maupun pakaian sehari-hari.

5. Benang Sutra

Di Sulawesi Selatan benang sutra sudah dikenal sejak dahulu. Daerah-daerah penghasil sutra yang terkenal adalah Tajuncu di Kabupaten Soppeng

dan Bili-bili di Kabupaten Gowa.

Proses pembuatan benang sutera dimulai dengan pemeliharaan ulat sutra sampai ulat sutra tersebut berkepompong. Kepompong ulat sutra inilah yang diolah menjadi benang sutra melalui proses pemintalan. Benang sutra yang telah ditenun menghasilkan kain sutra yang dapat dibuat berbagai jenis busana.

JENIS BUSANA YANG DIPAMERKAN

1. Baju Kulit Kayu

Pakaian tersebut bahannya terbuat dari kulit kayu yang dipukul-pukul sampai menjadi lunak, dengan menggunakan alat pemukul yang terbuat dari batu. Berbentuk blus, leher segi tiga dan tidak memakai lengan. Bagian depannya terbelah dan berwarna coklat. Digunakan sebagai pakaian atas (baju) di saat berada di luar rumah. Asal daerah Luwu. Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo.

2. Sarung Kulit Kayu

Sarung tersebut terbuat dari kulit kayu yang dipukul-pukul sampai menjadi lunak dengan menggunakan alat pemukul yang terbuat dari batu. Setelah lunak barulah dibentuk menjadi sarung. Warnanya hitam, digunakan sebagai sarung. Asal daerah Mamuju. Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo.

3. Jempang

Jempang tersebut bahannya terbuat dari kayu, berbentuk seperti hati. Bagian pinggirnya terdapat ukiran yang berbentuk segi tiga tumpal. Pada bagian kiri-kanan atas terdapat lubang kecil untuk tempat tali pengikat. Berfungsi sebagai penutup kemaluan, digunakan oleh anak-anak perempuan. Berasal dari Selayar. Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo.

4. Salawik (Bugis) - Karawik (Makassar)

Benda ini bahannya terbuat dari perak, bentuknya gepeng dan terdapat hiasan berupa ukiran. Pada bagian tengahnya terdapat lubang tempat tali untuk menghubungkan antara salawik/karawik yang satu dengan yang lainnya. Dipergunakan sebagai hiasan di badan untuk anak-anak balita. Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan.

5. Busana Adat Anak-Anak

Busana ini terdiri dari rok, perhiasan di badan, simak taiyya dan kalung. Dipergunakan sebagai pakaian adat untuk anak-anak di saat upacara sunatan berlangsung. Asal daerah Mandar. Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi

Selatan La Galigo.

6. Busana Adat Anak Perempuan Bugis-Makassar

Busana ini terbuat dari kain satin warna merah, berbentuk rok yang diberi hiasan pinggir dan hiasan bunga-bunga yang terbuat dari kuningan. Busana ini tidak dilengkapi dengan baju, hanya asesoris berupa kalung mabbulek dan bangkarak (anting-anting) yang terbuat dari kuningan yang disepuh emas, serta sima taiyya yang dipasang pada kedua lengan si pemakai busana ini. Busana ini digunakan pada waktu berlangsung upacara adat. Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo.

7. Busana Adat Anak Laki-Laki Bugis - Makassar.

Busana ini terbuat dari kain satin warna merah, berbentuk rok yang diberi hiasan pinggir dan hiasan bunga-bunga yang terbuat dari kuningan yang disepuh emas. Busana ini tidak dilengkapi dengan baju, hanya memakai hiasan dada yang disebut karawik. Busana ini dilengkapi juga dengan topi yang terbuat dari beludru berwarna merah yang dihiasi bunga-bunga dari perak yang disepuh emas, serta sima taiyya yang dipasang pada kedua lengan si pemakai

busana ini. Digunakan pada waktu berlangsung upacara adat.

Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo.

8. Baju Bodo Bersusun

Busana ini terbuat dari bahan sutra yang ditenun, bentuknya segi empat dan terdiri atas 12 macam warna. Digunakan pada upacara adat yang disebut ripapasangi waju, yaitu upacara dimana anak perempuan untuk pertama kalinya memakai baju bodo. Dalam upacara tersebut anak perempuan dipasangi/ dipakaikan baju bodo sebanyak 12 lembar yang terdiri atas 12 macam warna. Asal dari Sengkang, Kabupaten Wajo. Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo.

9. Busana Adat Pengantin Wanita Bugis-Makassar.

Busana pengantin wanita ini terdiri atas baju dan rok. Baju terbuat dari bahan sutera yang ditenun, berwarna hijau yang dihiasi dengan bunga-bunga dan bintang dari bahan kuningan yang disepuh emas. Ujung kedua lengannya, pinggiran bagian depan dan bagian bawah baju dihiasi kain merah dan kuningan yang disepuh emas. Rok (passikko banriang) terbuat dari kain kembang-

kembang yang dihiasi dengan benang emas dan perak, warna dasarnya hijau (orang Makassar menyebutnya kain intallasa). Bagian pinggir rok ini dihiasi dengan kida-kida yang terbuat dari kuningan yang disepuh emas. Rok pakaian pengantin wanita ini bersusun dua. Perlengkapan lain dari pakaian adat pengantin wanita antara lain ; perhiasan kepala terdiri dari kutu-kutu, pinang goyang, bunga sibollo dan bunga eka ; perhiasan telinga bangkarak ta'roe' ; perhiasan leher yang merupakan kalung terdiri dari geno si batu dan geno mabbule/tokeng ; perhiasan tangan terdiri dari macam-macam gelang yang disebut potto bossa dan potto lola. Potto bossa terdiri atas 18 biji setiap lengan dan dipakai diantara dua potto lola.

Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo.

10. Busana Adat Pengantin Laki - Laki Bugis-Makassar

Busana pengantin laki-laki ini terdiri atas baju, rok dan perlengkapannya. Baju terbuat dari beludru warna hijau yang dihiasi bunga-bunga yang terbuat dari kuningan yang disepuh emas. Kerah baju dan pinggir lengannya diberi hiasan renda berwarna keemasan. Rok (Passikko banriang) atau tope terbuat dari kain berwarna hijau yang dihiasi ragam hias kembang serta benang

emas dan perak. Kain ini orang Makassar menyebutnya kain intallasa. Bagian pinggir rok dihiasi dengan kida-kida yaitu semacam hiasan pinggir yang merupakan pita. Karena bentuk hiasan itu menyerupai rautan bambu maka biasa disebut pattenrek bulo-bulo, dalam bahasa Makassar disebut bangkeng tope. Hiasan pinggir rok terbuat dari kain merah dan kuning yang disepuh emas. Perlengkapan lain dari pakaian pengantin laki-laki ini yaitu, sigara yang merupakan hiasan kepala; salempang, gelang yang disebut potto naga, tali bannang dan tappi (keris) lengkap dengan passapunya (destar keris).

Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo.

11. Busana Adat Toraja

Busana Toraja terdiri atas pakaian pesta adat dan pakaian pada pertemuan-pertemuan umum.

a. Baju Toraja

Baju ini dipakai sebagai pakaian pesta adat maupun sebagai pakaian tertentu pada pertemuan-pertemuan umum. Bahannya terbuat dari katun bahan tekstil lainnya, berwarna hitam. Memakai lengan dan biasanya dipakai oleh wanita. Perlengkapannya terdiri atas ; manik ata' yang meru-

pakan untaian biji emas yang diselang-selingi dengan manik-manik. Perlengkapan lainnya yaitu manik masak dan rante emas.

b. Pakaian Upacara Rambu Solok Laki-Laki

Pakaian ini dipakai dalam upacara kematian, yaitu untuk penjemput tamu. Bahannya terbuat dari bahan katun dan tekstil lainnya dan warnanya hitam. Perlengkapannya terdiri atas ; gayang, manik ata', passapu, bayu lotong, dan sambu lotong.

c. Pakaian Upacara Rambu Solok dan Rambu Tuka Wanita

Pakaian ini disamping digunakan sebagai pakaian upacara rambu solok dan rambu tuka, dapat pula digunakan sebagai pakaian pengantin dan pakaian upacara lainnya. Baju dan Rok terbuat dari bahan kain satin. Perlengkapannya terdiri atas ; sa'pi', rara', manik ata', gayang, ambero, dan kandaure.

12. Busana Adat Pengantin Perempuan Mandar

Busana ini terdiri atas baju, rok dan perlengkapan lainnya. Baju terbuat dari kain sutra yang ditenun yang dihiasi dengan sejenis koin segi delapan dari perak yang disepuh emas. Rok terbuat dari kain intallasa yang berhiasan

kembang dari benang perak. Rok ini bersusun dua, pinggirnya dihiasi kida-kida. Perlengkapan dari pakaian pengantin ini terdiri atas ; bunga simbolong, pasangan, teppong, sima-simang, jima salletto, tombi mail, tombi jijir, tombi dianai, tombi tungga, karawi, selendang, gallang sipasang, potto.

Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo.

13. Busana Adat Pengantin Laki-Laki Mandar

Busana ini terdiri dari baju, rok (sarung) dan perlengkapan lainnya. Baju terbuat dari kain sutera, bagian depannya berbentuk segi tiga. Bagian pinggirnya dibis dengan kain merah yang berhiaskan kida-kida dari perak yang disepuh emas.

Rok (sarung) terbuat dari kain intallasa yang berhiaskan kembang kembang dari benang perak. Bagian pinggir diberi bis kain berwarna merah yang dihiasi kida-kida dari perak yang disepuh emas.

Perlengkapan lain dari pakaian pengantin laki-laki Mandar ini yaitu ; sigara, badawara dan keris.

Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo.

14. Busana Adat Wanita Bugis (Waju Ponco)

Busana ini terdiri atas baju dan sarung. Baju terbuat dari benang kapas yang ditenun, berbentuk segi empat panjang dan berlapis dua, tidak berlengan. Sarung terbuat dari benang sutra yang ditenun dan bermotif kotak-kotak. Busana ini digunakan oleh wanita Bugis yang sudah berkeluarga pada upacara adat, dengan cara ujung sarung sutra dipegang/dikingking oleh tangan kiri.

Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo.

15. Busana Adat Wanita Makassar (Baju Labbu)

Busana ini dipakai berpasangan dengan sarung. Baju terbuat dari bahan beludru yang berlengan panjang. Kedua ujung lengan memakai kancing berwarna emas masing-masing sembilan buah. Leher baju bundar. Sedangkan sarung terbuat dari bahan sutra yang ditenun bermotif kotak-kotak. Busana ini digunakan oleh wanita suku Makassar pada waktu upacara adat.

Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo.

16. Busana Adat Wanita Mandar

Busana ini terdiri atas baju dan sarung. Baju terbuat dari kain sutra motif kembang mengkilap. Bagian depan terbelah dan lengan sampai ke siku (model tiga perempat). Sarung yang digunakan adalah sarung tenunan Mandar yang bahannya terbuat dari benang sutra bermotif kotak-kotak. Perlengkapan lain dari busana ini adalah hiasan kepala dan giwang.

Busana ini digunakan oleh wanita suku Mandar pada waktu upacara adat.

Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo.

17. Busana Adat Laki-Laki Bugis - Makassar (Jas Tutup)

Jas tutup ini biasanya dipakai berpasangan dengan sarung dan songkok pamiring atau passapu (destar). Jas tutup terbuat dari bahan kain dril warna hitam yang dilapisi kain satin berwarna hitam pula. Kancing yang digunakan berwarna emas. Sedangkan sarung yang digunakan sebagai pasangan jas tutup ini terbuat dari benang sutra yang ditenun dengan motif kotak-kotak. Digunakan oleh laki-laki Bugis - Makassar pada saat berlangsungnya upacara adat.

Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo.

18. Busana Sanro (Dukun)

Busana sanro ini dipakai berpasangan dengan sarung. Bajunya terbuat dari benang sutra yang ditenun, bentuknya seperti baju bodo (segi empat panjang) berwarna putih. Sarung yang digunakan terbuat dari benang sutra yang ditenun, bermotif kotak-kotak. Busana ini digunakan oleh indo pasusu (inang pengasuh) keturunan raja-raja / bangsawan. Biasa juga digunakan oleh dukun beranak pada saat upacara adat.

Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo.

19. Busana Adat Kajang

Pakaian kajang ini terdiri atas baju dan sarung yang berwarna hitam. Bahannya terbuat dari benang kapas yang ditenun secara tradisional. Agar sarung yang digunakan mengkilap maka sarung tersebut digarrusu. Sedangkan untuk busana laki-laki dilengkapi dengan passapu (destar). Busana ini merupakan pakaian sehari-hari orang-orang tua di Kajang - Bulukumba.

Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo.



Baju dan Celana Kulit Kayu



Jempang



Baju Bodo Bersusun



Busana Adat Pengantin Wanita Bugis-Makassar



Busana Adat Pengantin Laki-Laki Bugis-Makassar



Busana Adat Pengantin Wanita Mandar



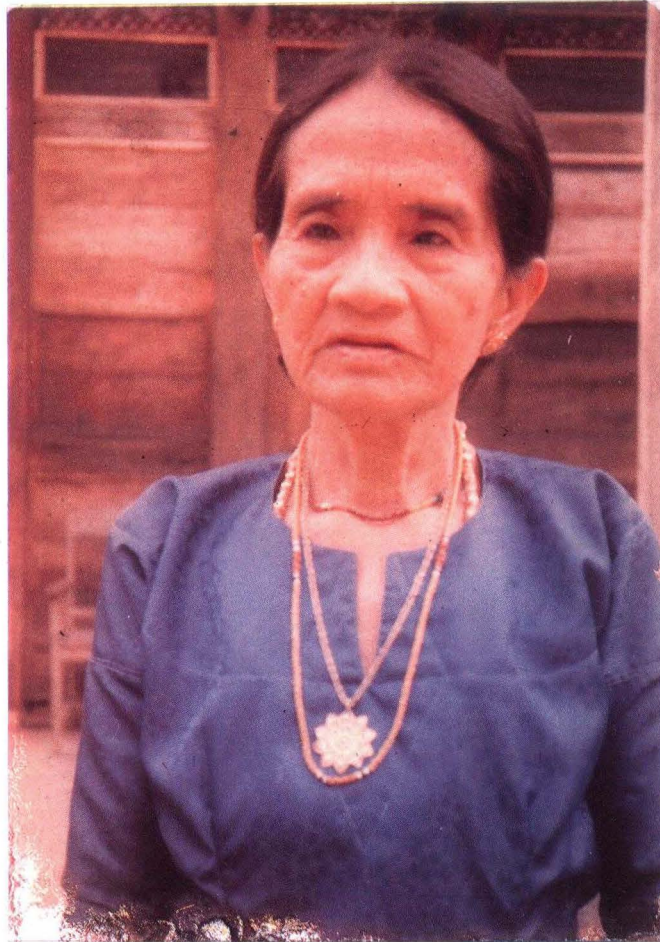
Busana Adat Pengantin Laki-Laki Mandar



Busana Adat Pengantin Wanita Toraja



Busana Adat Pengantin Laki-Laki Toraja.



Busana Adat Wanita Toraja



Busana Adat Laki-Laki Toraja



Baju Labbu



Jas Tutup



Busana Adat Laki-Laki Bugis-Makassar



Baju Bodo / Waju Ponco



Busana Adat Wanita Bugis-Makassar



Busana Adat Laki-Laki Bugis-Makassar



Busana Adat Wanita Mandar



Busana Adat Laki-Laki Mandar

DAFTAR BACAAN

Aminah Pabittei, dkk, Pakaian Adat Bugis Makassar, Proyek Pengembangan Per-museumman Sulawesi Selatan, 1982 / 1983

Berbagai Jenis Buku Pakaian Tradisional dan Penggunaannya di Indonesia, Museum Nasional, 1985/1986

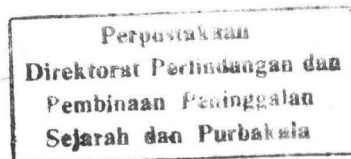
Hoop, A.N.J. TH. Van der, Indonesisce Siermotiven ; Ragam-ragam Perhiasan Indonesia ; Indonesia Ornamental Design, Jakarta Kon. Bat. Cjen V.K. & W. 1949.

Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan Indonesia, Djawatan, Jakarta, 1977.

Rukmini, Tenun Tradisional Bugis Makassar, Proyek Pengembangan Permuseumman Sulawesi Selatan, 1979/1980.

Sukmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Nasional Trikarya, Jakarta, 1959.

H. Abd. Kahar Wahid, Ragam Hias Sulawesi Selatan dan Pengembangannya, Ce - ramah dalam Pembukaan Pameran Khusus Ragam Hias Tradisional Su-lawesi Selatan, Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo, Ujung Pandang, 1988/1989.



Perpustakaan
Jenderal